

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh dalam melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang mengarah ke hiperglikemia (kadar glukosa darah tinggi) (Isana, 2021).

World Health Organization (WHO) menguraikan sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes dan 1,5 juta kematian dikaitkan dengan diabetes setiap tahunnya. Jumlah prevalensi kasus diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO 2022). *International Diabetes Federation* (IDF) mengonfirmasi bahwa pada tahun 2021 sekitar 537 juta orang menderita diabetes, lebih dari 6,7 juta orang berusia 20 -79 tahun meninggal karena menderita diabetes, jumlah anak-anak dan remaja hingga usia 19 tahun lebih dari 1,2 juta menderita diabetes. Jumlah penderita diabetes diperkirakan akan meningkat mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (*IDF Diabetes Atlas*, 2021).

Prevalensi diabetes di Indonesia dari hasil Riskesdas 2018 berdasarkan diagnosa dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui dirinya menderita diabetes (Kemenkes, 2020).

Angka kejadian diabetes melitus di Provinsi Lampung sebanyak 31.462 kasus (Riskesdas, 2018). Prevalensi penyakit DM dengan ulkus diabetikum di Provinsi Lampung, pada tahun 2009 mencapai 373 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sejumlah 1.103 orang, sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 4.248, tahun 2013 6,9 %, tahun 2018 10,9 % (Kemenkes, 2020). Data pre survey yang telah dilakukan di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada bulan Januari-Desember

2022 didapatkan data pasien dengan kasus diabetes melitus berjumlah 326 pasien dengan tindakan *debridement* sebanyak 187 pasien. Penderita DM dengan kadar gula yang tidak terkontrol mengakibatkan terjadinya komplikasi salah satunya yaitu gangguan neuropati, berupa berkurangnya sensasi dikaki dan sering dikaitkan dengan luka pada kaki. Neuropati perifer menyebabkan hilangnya sensasi didaerah distal kaki yang mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya ulkus kaki bahkan amputasi. Seiring dengan lamanya waktu penderita diabetes dan mikroangiopati, maka neuropati diabetikum dapat menyebabkan ulkus pada kaki (Nisak, 2021).

Ulkus diabetikum merupakan luka yang terjadi dibagian kaki pada penderita diabetes melitus yang disebabkan oleh rusaknya sirkulasi vaskuler perifer (Nusdin, 2023). Berdasarkan WHO dan *International Working Group on the Diabetic Foot*, ulkus diabetikum adalah keadaan adanya ulkus, infeksi, atau kerusakan dari jaringan yang berhubungan dengan kelainan neurologi dan penyakit pembuluh darah perifer pada ekstremitas bawah (Tarihoran et al., 2019). Prevalensi penderita ulkus diabetik di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32%, dan ulkus diabetikum merupakan penyebab yang paling besar diberikannya perawatan rumah sakit dengan angka sebesar 80% (*IDF Diabetes Atlas*, 2021). Menurut (*World Health Organization, International Diabetes Federation*, 2006 dalam (Ratu Alkhar, 2020) ulkus diabetikum dapat ditangani melalui tindakan *invasive debridement* luka, tatalaksana infeksi dan *off loading* ulkus. *Debridement* harus dilakukan pada semua luka kronis untuk membuang jaringan nekrotik dan debris (Wesnawa, 2014).

Setelah tindakan *debridement* dilakukan, maka munculah suatu masalah yaitu kontinuitas jaringan akibat prosedur tindakan *invasive* (prosedur operasi) yang mengakibatkan munculnya nyeri yang dirasakan penderita. Nyeri adalah bentuk ketidaknyamanan baik sensori maupun emosional yang berhubungan dengan resiko atau aktualnya kerusakan jaringan tubuh, timbul ketika jaringan sedang rusak dan menyebabkan

individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rasa nyeri (Kemenkes, 2022). Nyeri *post* operasi dapat diatasi dengan cara farmakologi dan nonfarmakologi, secara farmakologi dapat diatasi dengan pemberian obat-obatan. Sedangkan nonfarmakologi yaitu tindakan menurunkan respon nyeri tanpa menggunakan agen farmakologi, salah satunya yaitu dapat dilakukan dengan cara pemberian aromaterapi lavender (Hayati & Hartiti, 2021).

Salah satu manajemen nyeri yang dapat dilakukan adalah aromaterapi. Aromaterapi menggunakan minyak esensial lavender dipercaya memberikan efek relaksasi bagi saraf dan otot yang tegang. Aromaterapi masuk ke rongga hidung melalui penghirupan akan langsung bekerja lebih cepat karena molekul minyak esensial yang mudah menguap, pada tubuh, pikiran, jiwa, dan menghasilkan efek menenangkan pada tubuh. Beberapa tetes minyak lavender bisa membantu menanggulangi insomnia, memperbaiki *mood*, menurunkan tingkat kecemasan, menurunkan intensitas nyeri dan memberikan efek relaksasi (Ernawati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Hartiti, 2021) yang berjudul Pemberian Aromaterapi Lavender Menurunkan Intensitas Nyeri *Post Op Debridement* pada Pasien Ulkus Granulosum menunjukkan dari responden mengeluh adanya nyeri dibuktikan dengan data fokus yang didapatkan adalah responden mengatakan nyeri dibagian *post op debridement*, klien tampak meringis, P = nyeri akibat *post op debridement*, Q = nyeri seperti terbakar, R= nyeri dibagian tangan sebelah kanan, S = skala 4, T = nyeri hilang timbul.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Hartiti, 2021) dapat disimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri pada pasien *post* operasi *debridement* dengan skala nyeri sedang yaitu 4,5,6. Minyak lavender memiliki kandungan utama linalool dan linalyl asetat yang mampu memberikan efek relaksasi, mampu mengurangi nyeri, mengatasi kecemasan, insomnia dan mengatasi stres. Aromaterapi yang digunakan secara inhalasi ataupun

dihirup akan masuk kesistem limbic, pada saat menghirup aromaterapi komponen kimianya akan masuk kebulbus olfactory kemudian kesistem limbic pada otak. Sistem limbic sebagai pusat nyeri, senang, marah, depresi, takut dan emosi.

Berdasarkan fenomena dan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk memahami dan mendalami kasus ulkus diabetikum dengan tindakan *debridement* dalam mengatasi nyeri, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan inhalasi aromaterapi lavender dengan menggunakan alat/*diffuser*. Penulis mengangkat karya ilmiah akhir dengan judul “Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien *Post Debridement* Ulkus Diabetikum Dengan Masalah Keperawatan Nyeri di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien *Post Debridement* Ulkus Diabetikum Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menggambarkan pelaksanaan penerapan aromaterapi lavender pada pasien *post debridement* ulkus diabetikum dengan masalah keperawatan nyeri di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pada pasien *post debridement* ulkus diabetikum dengan masalah keperawatan nyeri sebelum diberikan aromaterapi lavender di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023.
- b. Menggambarkan efektifitas aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post debridement* ulkus

diabetikum setelah diberikan aromaterapi lavender di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari laporan ini dapat menjadi masukan dan sebagai data dasar melakukan penelitian, pengembangan ilmu dalam memberikan terapi keperawatan terutama dalam bidang keperawatan, khususnya pada pasien *post debridement* ulkus diabetikum.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran secara umum dan dapat membuat rencana keperawatan penanganan kasus ulkus diabetikum.

b. Rumah Sakit

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Rumah Sakit Jenderal Ahmad Yani Kota Metro khususnya dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada penanganan kasus ulkus diabetikum serta meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.